

Pemanfaatan Konten Video TikTok sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris

Rizki Amsari Saragih¹, Isma'ul Khusna²

¹Author 1 affiliation. e-mail: amsaririzki@gmail.com

²Author 2 affiliation. e-mail: ismaul.khusna.2303118@students.um.ac.id

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Keywords: <i>Pembelajaran bahasa inggris, video tiktok, media pembelajaran</i></p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan konten video TikTok oleh guru sebagai media pembelajaran bahasa Inggris pada siswa SMA Mambaus Sholihin 2 Blitar yang berada di lingkungan pesantren dengan pembatasan penggunaan gawai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap satu guru bahasa Inggris serta 13 siswa kelas XI yang mengikuti pembelajaran menggunakan video TikTok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan video TikTok secara <i>teacher-mediated</i> meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta kemampuan <i>listening</i> dan <i>speaking</i> siswa. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap pembelajaran, merasa lebih mudah memahami pelafalan dan makna ujaran melalui konteks visual, serta lebih berani berbicara dalam bahasa Inggris. Guru berperan penting dalam menyeleksi konten video yang sesuai nilai-nilai pesantren dan tujuan pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa media sosial seperti TikTok dapat diadaptasi secara efektif sebagai sarana pembelajaran bahasa, bahkan dalam lingkungan pendidikan yang memiliki pembatasan teknologi, apabila diimplementasikan dengan pengawasan dan pendekatan pedagogis yang tepat.</p>

How to cite:

Saragih, Rizki Amsari. Khusna, Isma'ul (2025). Pemanfaatan Konten Video Tiktok sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris. *English Language Teachin, Literature and Linguistics*, Vol(Issue), page.

1. Introduction

Bahasa Inggris memiliki peran penting sebagai bahasa internasional yang digunakan dalam berbagai kehidupan seperti pendidikan, ekonomi, teknologi, dan komunikasi global. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa Inggris menjadi salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik di semua jenjang pendidikan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan *listening* dan *speaking* karena metode pembelajaran yang cenderung konvensional dan kurang kontekstual (Wulandari & Sari, 2024).

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam metode pengajaran bahasa Inggris. Salah satu inovasi yang kini banyak menarik perhatian adalah pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran interaktif (Hasby & Angrum, 2023). Aplikasi TikTok, yang awalnya dikenal sebagai platform hiburan, kini mulai dimanfaatkan oleh pendidik untuk tujuan edukatif. Fitur video pendek berdurasi 15–60 detik dengan format visual dan audio yang menarik menjadikan TikTok sebagai media potensial untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, terutama *pronunciation, listening, dan speaking* (Susanto & Suparmi, 2024).

Beberapa penelitian menunjukkan efektivitas penggunaan TikTok dalam pembelajaran bahasa Inggris. Penelitian oleh Hasby dan Angrum (2023) menemukan bahwa mayoritas siswa menyetujui TikTok sebagai media belajar yang membantu memperluas kosakata dan meningkatkan motivasi. Sementara itu, Alghamdi (2024) menyatakan bahwa penggunaan TikTok secara terstruktur dapat meningkatkan kemampuan berbicara (*speaking fluency*) dan kepercayaan diri mahasiswa EFL. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Susanto dan Suparmi (2024), yang melaporkan bahwa siswa merasa lebih mudah memahami pelafalan dan ekspresi bahasa karena TikTok menampilkan konteks komunikasi nyata.

Namun, implementasi media sosial seperti TikTok dalam pembelajaran menghadapi tantangan tersendiri, terutama di sekolah berbasis pesantren. Lingkungan pesantren memiliki aturan ketat terkait penggunaan gawai oleh siswa untuk menjaga kedisiplinan dan fokus belajar (Rahim, 2022). Siswa di pesantren umumnya tidak diperkenankan membawa atau menggunakan ponsel selama berada di lingkungan sekolah maupun asrama. Kondisi ini membuat mereka tidak dapat secara langsung mengakses media pembelajaran berbasis aplikasi seperti TikTok.

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, guru dapat berperan sebagai mediator digital dengan menyeleksi dan menayangkan video TikTok yang relevan melalui perangkat sekolah. Pendekatan *teacher-mediated* ini memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang autentik tanpa harus menggunakan perangkat pribadi (Putri & Sari, 2021). Selain itu, pendekatan ini juga dapat menjaga keseimbangan antara pembelajaran modern dan nilai-nilai kepesantrenan.

Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada konteks sekolah umum atau mahasiswa (Hasby & Angrum, 2023; Alghamdi, 2024; Susanto & Suparmi, 2024), sementara penelitian tentang penerapan TikTok dalam konteks pendidikan pesantren masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji bagaimana guru dapat memanfaatkan video TikTok sebagai media pembelajaran bahasa Inggris di lingkungan yang membatasi penggunaan teknologi digital.

Penelitian ini berjudul Pemanfaatan Konten Video TikTok sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris dan diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran bahasa Inggris di sekolah berbasis pesantren.

2. Literature Review

2.1 Penggunaan Media Sosial dan Video Pendek dalam Pembelajaran Bahasa

Platform video pendek seperti TikTok menawarkan keunggulan signifikan dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris. TikTok memberikan paparan bahasa autentik melalui visual dan audio, yang berperan penting dalam meningkatkan kemampuan *listening comprehension* siswa (Alghamdi, 2024). Selain itu, bentuk video pendek yang mudah diulang memungkinkan siswa untuk menonton kembali materi sehingga dapat meningkatkan daya ingat terhadap kosakata dan pelafalan (Hapsari & Zulfiqar, 2023).

Penelitian oleh Hasby dan Angrum (2023) menunjukkan bahwa siswa memiliki pandangan positif terhadap TikTok sebagai alat bantu belajar bahasa Inggris karena kontennya yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Studi Susanto dan Suparmi (2024) juga menemukan bahwa video TikTok membantu siswa memahami penggunaan ekspresi bahasa dalam konteks komunikasi nyata, yang memperkuat aspek *communicative competence*.

Selain manfaat linguistik, aspek motivasi belajar juga meningkat ketika media pembelajaran sesuai dengan preferensi digital siswa. Pratami (2022) melaporkan bahwa siswa lebih antusias saat belajar dengan media populer seperti TikTok dibandingkan metode tradisional. Temuan tersebut sejalan dengan Ritonga, Marzuki, dan Putra (2023) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis video pendek dapat meningkatkan keterlibatan (*engagement*) dan partisipasi aktif siswa dalam kelas bahasa Inggris.

2.2 Model Implementasi Pembelajaran Bahasa dengan TikTok: Student-Created vs Teacher-Mediated

Terdapat dua model utama penggunaan TikTok dalam pembelajaran bahasa Inggris, yaitu *student-created* dan *teacher-mediated*. Pada model *student-created*, siswa membuat video mereka sendiri dengan menggunakan bahasa Inggris. Pendekatan ini membantu meningkatkan kemampuan berbicara dan kreativitas siswa (Jiménez, Castillo, & Sánchez, 2023). Selain itu, pembuatan konten memungkinkan siswa mengembangkan *autonomy* dan *ownership* terhadap proses belajar mereka.

Namun, dalam konteks sekolah dengan aturan ketat terhadap penggunaan gawai seperti pesantren, model ini sulit diterapkan. Oleh karena itu, model *teacher-mediated* menjadi alternatif yang lebih sesuai. Widiyanto (2024) menegaskan bahwa dalam lingkungan dengan pembatasan perangkat, guru memiliki peran penting dalam memilih dan menayangkan konten yang relevan untuk mendorong kemampuan *listening* dan *speaking* siswa.

Studi oleh Susanto dan Suparmi (2024) juga menyarankan bahwa kombinasi kedua model di mana guru menyeleksi video dan siswa meniru atau memodifikasi isi video dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan reseptif (*listening*), tetapi juga keterampilan produktif (*speaking*).

2.2 Tantangan dan Adaptasi dalam Konteks Pesantren dan Sekolah dengan Pembatasan Gawai

Lingkungan pesantren memiliki karakteristik khusus yang mempengaruhi penerapan teknologi dalam pembelajaran. Salah satu tantangan utama adalah larangan penggunaan gawai bagi santri (Rohman & Karim, 2022). Kebijakan ini menyebabkan akses langsung terhadap media sosial seperti TikTok tidak mungkin dilakukan oleh siswa.

Selain kendala teknis, terdapat pula aspek etika dan nilai yang harus diperhatikan. Handayani (2023) menekankan bahwa tidak semua konten TikTok cocok untuk digunakan dalam konteks pendidikan formal, terutama di lembaga berbasis agama. Oleh karena itu, guru harus berperan aktif dalam mengurasi video yang sesuai dengan nilai moral dan budaya sekolah.

Beberapa penelitian telah mencoba mengadaptasi strategi ini. Fitriah (2023) menjelaskan model pembelajaran *teacher-mediated digital learning* di pesantren, di mana guru menggunakan perangkat sekolah untuk menayangkan video edukatif di kelas, sementara siswa berinteraksi melalui diskusi lisan tanpa akses langsung ke media digital. Strategi ini terbukti efektif meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan komunikasi tanpa melanggar aturan institusi.

Dengan demikian, pemanfaatan TikTok di lingkungan pesantren memerlukan pendekatan adaptif yang mempertimbangkan keterbatasan teknologi dan nilai-nilai keagamaan. Melalui intervensi guru sebagai mediator, pembelajaran bahasa Inggris dapat tetap menarik, interaktif, dan relevan tanpa mengorbankan prinsip disiplin pesantren.

3. Research Methodology

3.1 Research Design

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study design). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai bagaimana guru dan siswa memanfaatkan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran bahasa Inggris di lingkungan pesantren yang memiliki kebijakan ketat terhadap penggunaan perangkat digital. Menurut Creswell (2018), studi kasus memungkinkan peneliti menggali fenomena secara kontekstual dan mendetail berdasarkan situasi nyata di lapangan.

Desain ini difokuskan pada satu kasus utama, yaitu implementasi pembelajaran bahasa Inggris menggunakan video TikTok oleh guru di SMA Mambaus Sholihin 2 Blitar, yang bernaung dalam lingkungan pesantren. Dengan pendekatan ini, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk memahami proses, tantangan, serta persepsi siswa dan guru terkait efektivitas media tersebut.

Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang tidak hanya mengukur hasil belajar secara numerik, tetapi juga ingin mendeskripsikan pengalaman belajar, respon emosional, dan perubahan perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung.

3.2 Participants

Partisipan dalam penelitian ini adalah guru bahasa Inggris dan siswa kelas XI SMA Mambaus Sholihin 2 Blitar. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2021).

Guru bahasa Inggris dipilih sebagai informan kunci karena berperan langsung dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan media TikTok. Sementara itu, sebanyak 13 siswa kelas XI dipilih sebagai partisipan karena telah mengikuti pembelajaran menggunakan video TikTok selama periode penelitian.

Seluruh partisipan merupakan santri aktif yang tinggal di lingkungan pesantren, di mana penggunaan telepon genggam oleh siswa dilarang. Kondisi ini membuat penelitian menjadi menarik karena penggunaan media TikTok dilakukan melalui perangkat guru atau media proyektor di kelas, bukan melalui akses pribadi siswa.

3.3 Instruments

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), sebagaimana karakteristik penelitian kualitatif menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2018). Peneliti berperan sebagai pengumpul data utama yang melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung.

Instrumen pendukung meliputi:

1. Panduan Observasi digunakan untuk mencatat proses pembelajaran menggunakan video TikTok, mencakup aktivitas guru, keterlibatan siswa, serta respon siswa selama kegiatan berlangsung.
2. Panduan Wawancara Semi-Terstruktur ditujukan kepada guru dan siswa untuk menggali persepsi mereka terhadap manfaat, kendala, dan efektivitas TikTok dalam pembelajaran bahasa Inggris.
3. Dokumentasi berupa foto, catatan kegiatan, serta transkrip wawancara yang digunakan untuk memperkuat temuan penelitian.

Validitas data diperoleh melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang dihasilkan lebih akurat dan terpercaya (Creswell & Poth, 2018).

3.4 Data Analysis Procedures

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif mengikuti model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahap utama:

1. Reduksi Data (Data Reduction) proses menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan.
2. Penyajian Data (Data Display) hasil reduksi disusun dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks untuk mempermudah peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification) tahap terakhir di mana peneliti menafsirkan makna dari data yang telah dianalisis dan memverifikasinya melalui triangulasi.

Seluruh proses analisis dilakukan sejak pengumpulan data hingga penulisan laporan akhir, dengan menggunakan teknik coding untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari hasil observasi dan wawancara. Untuk menjaga kredibilitas, peneliti juga melakukan member checking kepada partisipan agar hasil interpretasi sesuai dengan realitas di lapangan (Lincoln & Guba, 1985).

4. Findings

4.1. Peningkatan Motivasi dan Keterlibatan Siswa melalui Media TikTok

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris dengan memanfaatkan video TikTok menunjukkan peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa secara signifikan. Berdasarkan hasil observasi di kelas, siswa tampak lebih fokus, antusias, dan aktif berpartisipasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada pertemuan pertama, ketika guru memperkenalkan metode pembelajaran menggunakan video TikTok, siswa tampak penasaran dan tertarik dengan media yang digunakan. Mereka memperhatikan tayangan dengan serius, mencatat kosakata baru yang muncul, serta bereaksi positif terhadap isi video. Beberapa siswa bahkan tampak menirukan pengucapan atau ekspresi dari pembicara dalam video.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa pembelajaran dengan media TikTok lebih menarik dibandingkan metode konvensional seperti mendengarkan audio dari buku teks. Siswa menyatakan bahwa video TikTok mudah dipahami karena menampilkan ekspresi, gerak tubuh, dan situasi nyata. Selain itu, siswa merasa lebih bersemangat belajar karena media yang digunakan tidak membosankan.

Guru bahasa Inggris juga mengamati adanya perubahan perilaku belajar siswa. Jika biasanya beberapa siswa pasif dalam kegiatan mendengarkan atau berbicara, kali ini hampir seluruh siswa berpartisipasi aktif. Guru menilai penggunaan TikTok dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa karena mereka dapat melihat contoh penggunaan bahasa Inggris dalam situasi yang alami dan ringan.

4.2. Peningkatan Kemampuan Listening dan Speaking Siswa

Pelaksanaan pembelajaran berlangsung selama dua kali pertemuan dengan fokus berbeda. Pertemuan pertama difokuskan pada keterampilan *listening*, sementara pertemuan kedua diarahkan pada keterampilan *speaking*.

4.2.1. Hasil Pembelajaran Listening

Pada pertemuan pertama, guru menayangkan beberapa video TikTok berdurasi 30–60 detik yang menampilkan percakapan sehari-hari, seperti salam, perkenalan diri, dan memesan

makanan. Setelah setiap video diputar, siswa diminta menjawab beberapa pertanyaan pemahaman sederhana tentang isi video.

Berdasarkan hasil tes sederhana setelah kegiatan, sebagian besar siswa dapat menjawab dengan benar isi percakapan yang ditayangkan. Mereka mampu mengidentifikasi kata kunci, mengenali pengucapan kata tertentu, dan memahami konteks percakapan.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa semakin terbiasa mendengarkan bahasa Inggris dengan kecepatan wajar, meskipun beberapa siswa masih kesulitan memahami kosakata yang baru pertama kali didengar. Guru mencatat bahwa penggunaan video yang menampilkan ekspresi visual sangat membantu siswa memahami makna ujaran secara kontekstual.

4.2.2. Hasil Pembelajaran Listening

Pada pertemuan kedua, guru menayangkan video lain yang berisi dialog dua penutur asli. Siswa kemudian diminta untuk menirukan dialog tersebut secara berpasangan dan mempraktikkannya di depan kelas.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri siswa dalam berbicara. Beberapa siswa berani mengucapkan kalimat dalam bahasa Inggris meskipun dengan pelafalan yang belum sempurna. Guru menilai adanya peningkatan dalam kelancaran berbicara, keberanian mengucapkan kalimat panjang, dan kemampuan mengingat kosakata baru.

Dari hasil wawancara, siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih mudah meniru pengucapan karena dapat melihat langsung cara berbicara dan ekspresi pembicara dalam video TikTok. Beberapa siswa juga menilai bahwa gaya komunikasi di video terasa santai dan alami, sehingga mereka tidak takut untuk mencoba berbicara tanpa khawatir salah.

4.3. Implementasi Pembelajaran TikTok di Lingkungan Pesantren

SMA Mambaus Sholihin 2 Blitar merupakan sekolah berbasis pesantren yang memiliki aturan ketat terhadap penggunaan perangkat digital. Seluruh siswa (santri) tidak diperkenankan membawa atau menggunakan ponsel selama berada di lingkungan sekolah maupun asrama.

Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis media sosial seperti TikTok. Untuk mengatasinya, guru menggunakan pendekatan *teacher-mediated*, di mana seluruh video TikTok dikurasi, diunduh, dan diputar oleh guru melalui laptop dan proyektor di kelas. Dengan demikian, siswa tetap dapat mengakses materi visual dari TikTok tanpa perlu menggunakan perangkat pribadi.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa proses pemilihan video dilakukan dengan cermat, mempertimbangkan nilai edukatif, kesesuaian konteks budaya, dan tingkat kesulitan bahasa. Guru memilih video yang berdurasi singkat, memiliki pelafalan jelas, dan mengandung topik percakapan sehari-hari.

Guru juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara penggunaan media digital dan nilai-nilai pendidikan pesantren. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis TikTok tidak dilakukan secara rutin, melainkan sebagai variasi metode untuk meningkatkan motivasi dan keterampilan berbahasa siswa.

Sementara itu, siswa menyatakan bahwa mereka merasa senang dapat menonton video TikTok di kelas, karena sebelumnya mereka hanya mendengar bahwa aplikasi tersebut digunakan untuk hiburan. Mereka menganggap kegiatan ini unik dan menyenangkan, serta merasa lebih dekat dengan bahasa Inggris yang digunakan dalam kehidupan nyata.

5. Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris dengan memanfaatkan video TikTok yang ditayangkan oleh guru memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi, minat belajar, serta kemampuan *listening* dan *speaking* siswa di SMA Mambaus Sholihin 2 Blitar. Meskipun siswa di lingkungan pesantren tidak diperkenankan membawa atau menggunakan telepon genggam pribadi, strategi *teacher-mediated learning* yang diterapkan guru mampu mengakomodasi keterbatasan tersebut dengan tetap menghadirkan pengalaman belajar berbasis media digital yang menarik dan relevan. Video-video TikTok yang digunakan dalam pembelajaran menampilkan konten bahasa Inggris yang autentik, kontekstual, dan disajikan dengan gaya visual yang ringan, lucu, serta mudah dipahami oleh siswa.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Hasby dan Angrum (2023) yang menemukan bahwa mayoritas siswa memiliki pandangan positif terhadap penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran bahasa Inggris karena tampilannya yang kreatif dan informatif. Konten yang bersifat hiburan dapat berfungsi sebagai *affective booster* yang menurunkan hambatan emosional dalam proses belajar bahasa. Hal ini juga sesuai dengan teori *Affective Filter Hypothesis* yang dikemukakan oleh Krashen (1982), di mana pembelajaran bahasa akan lebih efektif ketika siswa merasa termotivasi, tidak cemas, dan memiliki minat tinggi terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, konten TikTok berperan dalam menurunkan *affective filter* siswa, membuat mereka lebih berani meniru pelafalan dan mengekspresikan diri dalam bahasa Inggris.

Selain itu, peningkatan kemampuan *listening* dan *speaking* yang ditemukan dalam penelitian ini memperkuat temuan dari Susanto dan Suparmi (2024) serta Alghamdi (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan video TikTok berpengaruh signifikan terhadap penguasaan pelafalan dan pemahaman ujaran bahasa Inggris siswa EFL. Dalam konteks ini, paparan terhadap bahasa yang autentik menjadi faktor utama. Melalui konten video pendek, siswa memperoleh input bahasa yang alami dan berulang, sehingga mempercepat proses internalisasi struktur dan pola kalimat bahasa Inggris. Temuan ini sejalan dengan teori *Input Hypothesis* oleh Krashen (1985) yang menyebutkan bahwa pemerolehan bahasa akan terjadi jika siswa menerima input yang dapat dipahami (*comprehensible input*).

Dari perspektif teori *Social Learning* yang dikembangkan oleh Bandura (1986), siswa juga belajar melalui observasi dan peniruan terhadap model. Dalam penelitian ini, siswa memperoleh model penggunaan bahasa Inggris dari penutur asli atau konten kreator TikTok

yang fasih berbahasa Inggris. Melalui peniruan ekspresi, intonasi, dan gestur dari model tersebut, siswa belajar tidak hanya aspek linguistik tetapi juga aspek pragmatik bahasa. Hal ini sejalan pula dengan teori *Dual Coding* (Paivio, 1986) yang menjelaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan unsur visual dan verbal secara bersamaan akan memperkuat daya ingat dan pemahaman konsep.

Dalam konteks pesantren yang memiliki regulasi ketat terhadap penggunaan perangkat digital, adaptasi strategi pembelajaran menjadi aspek penting yang dibahas dalam penelitian ini. Guru berperan sebagai mediator dalam proses pembelajaran berbasis TikTok, dengan menyeleksi dan memutar video yang relevan dengan tujuan pembelajaran serta sesuai dengan nilai-nilai moral pesantren. Strategi ini terbukti efektif dalam menjaga disiplin siswa sekaligus memperkenalkan mereka pada penggunaan teknologi secara produktif. Pendekatan *teacher-mediated learning* yang diterapkan sesuai dengan temuan Fitriah (2023) yang menekankan pentingnya peran guru sebagai pengendali dan penyaring media digital di lingkungan pendidikan Islam.

Lebih lanjut, penelitian ini juga mendukung pandangan Widiyanto (2024) yang menyebutkan bahwa pemilihan media pembelajaran oleh guru di lingkungan dengan keterbatasan akses teknologi dapat menjadi solusi untuk memastikan siswa tetap mendapatkan pengalaman belajar yang modern tanpa melanggar aturan sekolah. Selain itu, Handayani (2023) menegaskan bahwa penerapan media sosial seperti TikTok perlu diimbangi dengan literasi digital dan etika penggunaan teknologi agar manfaat pembelajaran dapat diperoleh secara optimal. Dalam konteks ini, guru di pesantren bukan hanya berperan sebagai pengajar bahasa, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang menanamkan tanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi.

Secara keseluruhan, pembelajaran bahasa Inggris berbasis video TikTok dalam penelitian ini menunjukkan efektivitas yang signifikan terhadap peningkatan motivasi dan kemampuan berbahasa siswa. Selain itu, strategi yang digunakan menunjukkan bahwa teknologi dapat diadaptasi secara bijak bahkan dalam lingkungan yang memiliki pembatasan ketat seperti pesantren. Pembelajaran yang menggabungkan pendekatan humanistik, teori pemerolehan bahasa, dan kontrol moral guru menjadi bentuk integrasi antara modernisasi pendidikan dan nilai-nilai religius yang tetap dijaga.

6. Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran bahasa Inggris mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan, serta kemampuan listening dan speaking siswa. Video pendek yang menarik dan kontekstual membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Meskipun lingkungan pesantren memiliki keterbatasan akses terhadap teknologi, pembelajaran berbasis TikTok tetap dapat diimplementasikan melalui peran guru sebagai mediator yang menyeleksi dan menayangkan konten edukatif. Dengan pendekatan yang tepat, media sosial seperti TikTok dapat menjadi sarana pembelajaran yang inovatif, efektif, dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan pesantren.

7. References

- Hasby, F., & Angrum, R. (2023). *Student's Views on Learning English on TikTok Application*. ResearchGate.
- Susanto, R., & Suparmi, N. (2024). *Exploring EFL Students' Perspectives: The Role of TikTok in Enhancing English Language Skills*. ResearchGate.
- Alghamdi, A. (2024). *The Effects of TikTok Application on the Improvement of EFL Learners*. *World Journal of English Language*.
- Hapsari, F., & Zulfiqar, R. (2023). *TikTok-Based Learning for English Pronunciation Improvement among EFL Students*. *Journal of English Language Teaching Innovations*, 5(2). Garuda
- Fitriah, N. (2023). *Teacher-Mediated Digital Learning in Islamic Boarding School Contexts*. *Indonesian Journal of English Education*. DOAJ
- Widiyanto, R. (2024). *Teacher-Selected Media for EFL Learning in Restricted Environments*. *Lingua Pedagogia Journal*, 8(1).
- Rohman, A., & Karim, M. (2022). *Digital Literacy in Pesantren Education System*. *Al-Ta'dib: Journal of Islamic Education Studies*, 17(2).
- Handayani, S. (2023). *Ethical Considerations in Using Social Media for EFL Teaching*. *English Language Teaching Perspectives*, 12(1).
- Pratami, R. (2022). *Students' Motivation in Learning English through Social Media Platforms*. *Asian Journal of Education and E-Learning*, 10(3).
- Ritonga, M., Marzuki, I., & Putra, D. (2023). *The Role of Short Video Platforms in Enhancing Students' Engagement in EFL Classes*. *International Journal of Instructional Media*, 15(1).